



Living Hadis di Era Digital: Media Sosial dan Transformasi Otoritas

Hazra Ria Habibah Dalimunthe^{1*}, Nawir Yuslem², Ardiansyah³

¹⁻³ Program Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hazra3007253006@uinsu.ac.id

Abstract. *This study is motivated by the rapid proliferation of hadith dissemination in the digital era, which has significantly transformed patterns of transmission, religious authority, and public understanding. Social media has become a primary space for circulating hadith, often without adequate scholarly verification. Therefore, this study aims to analyze the dynamics of Living Hadith in the digital age, particularly focusing on hadith circulation, the shift of religious authority, and the challenges of hadith literacy in contemporary society. This research employs a qualitative approach using library research supported by digital document analysis from various social media platforms. Data were collected through literature review and documentation of digital content, and analyzed using content analysis and descriptive-analytical methods. The findings reveal an epistemological transformation in the practice of Living Hadith, where hadith not only exists in social practices but also operates within digital logic shaped by algorithms, popularity, and virality. Furthermore, there is a noticeable shift in religious authority from scholarly-based legitimacy to visibility-based influence. In conclusion, this study emphasizes the urgency of strengthening critical, hermeneutic, and digital hadith literacy to preserve the validity of hadith understanding in the post-truth era.*

Keywords: *Digital Age; Hadith Literacy; Living Hadith; Religious Authorities; Social Media.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya fenomena penyebaran hadis di era digital yang menunjukkan perubahan signifikan dalam pola transmisi, otoritas, dan pemahaman keagamaan di masyarakat. Media sosial telah menjadi ruang utama sirkulasi hadis, yang tidak selalu diiringi dengan validasi ilmiah yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika Living Hadis di era digital, khususnya terkait sirkulasi hadis, pergeseran otoritas keagamaan, dan tantangan literasi hadis dalam konteks masyarakat kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang didukung oleh analisis dokumen digital dari berbagai platform media sosial. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan dokumentasi konten digital, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi transformasi epistemologis dalam praktik Living Hadis, di mana hadis tidak hanya hidup dalam praktik sosial, tetapi juga dalam logika digital yang dipengaruhi oleh algoritma, popularitas, dan viralitas. Selain itu, ditemukan adanya pergeseran otoritas keagamaan dari berbasis keilmuan menuju berbasis visibilitas digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi hadis yang bersifat kritis, hermeneutik, dan digital sebagai upaya menjaga validitas pemahaman hadis di era post-truth.

Kata kunci: Era Digital; Literasi Hadis; Living Hadis; Media Sosial; Otoritas Keagamaan.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara masyarakat Muslim memperoleh, memahami, dan menyebarluaskan ajaran Islam. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang baru bagi penyebaran berbagai konten keagamaan, termasuk hadis Nabi Muhammad saw. Melalui platform tersebut, hadis dapat diakses, dibagikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat dalam waktu yang sangat singkat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Najwa Kamelia Syahgita & Syamsul Aripin, 2025). Perubahan ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan mengalami transformasi yang mengikuti perkembangan teknologi informasi. Dalam perspektif Living Hadis, fenomena tersebut memperlihatkan bahwa hadis tidak hanya hidup dalam tradisi keilmuan Islam yang bersifat

formal, tetapi juga berkembang sebagai bagian dari praktik sosial masyarakat digital. Oleh karena itu, media sosial telah menjadi ruang penting yang memengaruhi pola transmisi, pemaknaan, dan aktualisasi hadis dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

Transformasi tersebut tidak hanya memperluas akses masyarakat terhadap hadis, tetapi juga mengubah pola pembentukan otoritas keagamaan di ruang publik digital. Jika sebelumnya penyampaian hadis lebih banyak dilakukan oleh ulama dan lembaga keagamaan yang memiliki legitimasi keilmuan, kini setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memproduksi, menginterpretasikan, dan menyebarluaskan konten hadis kepada khalayak luas melalui media sosial. Perubahan ini melahirkan dinamika baru berupa meningkatnya popularitas hadis viral, munculnya figur-figur ulama digital, serta berkembangnya berbagai bentuk komunikasi keagamaan yang semakin terbuka dan partisipatif. Di sisi lain, keterbukaan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran hadis yang tidak disertai proses verifikasi ilmiah sehingga berpotensi memengaruhi kualitas pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital telah membawa implikasi yang luas terhadap praktik Living Hadis sekaligus terhadap konstruksi otoritas keagamaan pada era media sosial.

Penelitian mengenai Living Hadis telah berkembang dalam berbagai konteks sosial dan budaya, sementara kajian tentang media digital juga semakin banyak membahas dakwah daring, komunikasi keagamaan, serta perilaku pengguna media sosial. Di sisi lain, penelitian mengenai hadis di ruang digital umumnya masih berfokus pada aspek validitas hadis, penyebaran informasi keagamaan, atau fenomena hoaks keagamaan (Imam Ahmadi, 2025). Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan perspektif Living Hadis dengan analisis mengenai sirkulasi hadis di media sosial, transformasi otoritas keagamaan, kemunculan ulama digital, serta urgensi literasi hadis pada era *post-truth* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis keterkaitan antara praktik Living Hadis di ruang digital dan perubahan konstruksi otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Penelitian mengenai hadis di media digital telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Nurhayati et al. (2025) menjelaskan bahwa media sosial telah mentransformasikan pola penyampaian hadis sehingga lebih mudah diakses masyarakat, namun masih menghadapi persoalan validitas informasi. Alfani dan Anwar (2024) menunjukkan bahwa retorika influencer dakwah di media sosial turut membentuk otoritas keagamaan baru yang lebih dipengaruhi oleh popularitas digital daripada legitimasi akademik. Selanjutnya, Hidayah & Musaddad (2025) menemukan bahwa digitalisasi hadis membawa peluang besar bagi dakwah

Islam sekaligus meningkatkan risiko penyebaran hadis yang tidak terverifikasi. Sementara itu, Ridha (2025) menekankan pentingnya pengembangan literasi hadis digital agar masyarakat mampu melakukan verifikasi terhadap informasi keagamaan yang beredar melalui platform digital.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini mengintegrasikan perspektif Living Hadis dengan teori transformasi media digital, demokratisasi otoritas keagamaan, serta literasi hadis pada era post-truth. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai perubahan epistemologis praktik Living Hadis di ruang digital. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa transformasi media digital tidak hanya mengubah mekanisme penyebaran hadis, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat membangun otoritas keagamaan dan memaknai ajaran Islam di ruang digital.

Semakin terbukanya akses terhadap media sosial memungkinkan terjadinya demokratisasi penyebaran pengetahuan keagamaan, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa meningkatnya potensi penyebaran hadis yang tidak terverifikasi serta bergesernya legitimasi otoritas dari kompetensi keilmuan menuju popularitas digital. Berdasarkan asumsi tersebut, artikel ini berhipotesis bahwa praktik Living Hadis di era digital mengalami transformasi yang tidak hanya memperluas ruang aktualisasi hadis, tetapi juga menuntut penguatan literasi hadis sebagai fondasi dalam menjaga otoritas keilmuan dan kualitas pemahaman keagamaan masyarakat Muslim.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi praktik Living Hadis pada era digital melalui kajian terhadap sirkulasi hadis di media sosial, fenomena demokratisasi otoritas keagamaan, kemunculan ulama digital, serta urgensi literasi hadis dalam menghadapi tantangan era post-truth. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian Living Hadis, khususnya dalam memahami hubungan antara perkembangan media digital, perubahan otoritas keagamaan, dan penguatan tradisi keilmuan hadis di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Living Hadis

Living Hadis merupakan salah satu pendekatan dalam studi hadis kontemporer yang mengkaji bagaimana hadis dipahami, diterima, dipraktikkan, serta diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada kritik sanad dan matan sebagaimana tradisi ilmu hadis klasik, tetapi juga menempatkan hadis sebagai fenomena sosial

yang hidup sesuai dengan perubahan ruang, waktu, dan budaya (Suryadilaga, 2007). Dalam perspektif ini, hadis dipahami sebagai teks yang terus mengalami aktualisasi melalui praktik keagamaan masyarakat sehingga makna hadis berkembang sesuai konteks sosial yang melingkupinya (Rafli & Ali, 2025).

Kajian Living Hadis menitikberatkan pada resepsi masyarakat terhadap hadis, baik dalam bentuk tradisi, ritual, budaya lokal, maupun praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fokus utama pendekatan ini bukan hanya pada autentisitas teks, tetapi juga bagaimana hadis hidup (*living*) di tengah masyarakat melalui berbagai bentuk ekspresi sosial dan budaya (Suryadilaga, 2007). Seiring perkembangan teknologi informasi, ruang aktualisasi tersebut meluas ke media digital sehingga praktik Living Hadis kini berlangsung melalui berbagai platform media sosial (Nurhayati et al., 2025).

Media Sosial sebagai Ruang Baru Penyebaran Hadis

Perkembangan media digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat dalam memperoleh informasi keagamaan. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi ruang baru penyebaran hadis yang memungkinkan informasi keagamaan disampaikan secara cepat, luas, dan interaktif (Syahgita & Aripin, 2025).

Menurut Castells (2010), masyarakat modern telah memasuki era *network society*, yaitu masyarakat yang aktivitas komunikasinya dibangun melalui jaringan digital. Dalam konteks tersebut, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang produksi dan distribusi pengetahuan keagamaan. Akibatnya, hadis tidak lagi disebarkan hanya melalui majelis taklim atau lembaga pendidikan Islam, melainkan juga melalui konten digital yang diproduksi oleh berbagai kalangan (Munir, 2025).

Karakter media sosial yang mengutamakan kecepatan distribusi dan interaksi pengguna menyebabkan penyebaran hadis sangat dipengaruhi oleh algoritma platform digital. Konten yang menarik secara visual dan memperoleh respons tinggi memiliki peluang lebih besar untuk menjadi viral dibandingkan kajian hadis yang disampaikan secara akademik (Alfani & Anwar, 2024). Dengan demikian, media sosial telah menjadi ruang baru bagi praktik Living Hadis sekaligus membentuk pola komunikasi keagamaan masyarakat Muslim kontemporer (Hakim & Dahri, 2025).

Transformasi Otoritas Keagamaan di Era Digital

Otoritas keagamaan pada masyarakat Muslim secara tradisional dibangun melalui kompetensi keilmuan, sanad keilmuan, pendidikan formal, dan pengakuan masyarakat. Namun perkembangan media digital telah mengubah konstruksi tersebut sehingga setiap individu

memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan ajaran agama melalui media sosial (Bunt, 2018).

Fenomena tersebut dikenal sebagai demokratisasi otoritas keagamaan, yaitu terbukanya akses masyarakat terhadap produksi dan distribusi pengetahuan agama tanpa sepenuhnya bergantung pada lembaga keagamaan formal (Hidayah & Musaddad, 2025). Dalam ruang digital, legitimasi tidak lagi hanya ditentukan oleh kedalaman ilmu, tetapi juga oleh jumlah pengikut, kemampuan komunikasi, serta popularitas di media sosial (Alfani & Anwar, 2024).

Literasi Hadis di Era Post-Truth

Era post-truth ditandai oleh kondisi ketika opini publik lebih dipengaruhi oleh emosi dan keyakinan pribadi dibandingkan fakta yang dapat diverifikasi (Alza et al., 2024). Dalam konteks penyebaran hadis, fenomena tersebut terlihat dari kecenderungan masyarakat membagikan hadis tanpa melakukan pemeriksaan terhadap sumber maupun kualitas periwayatannya (Ridha, 2025). Literasi hadis merupakan kemampuan memahami, mengevaluasi, serta memverifikasi hadis berdasarkan metodologi ilmu hadis. Literasi tersebut meliputi kemampuan mengenali sumber hadis, memahami kualitas sanad, menelaah konteks kemunculan hadis, dan menghubungkannya dengan penjelasan para ulama (Siregar, 2024).

Di era digital, kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena arus informasi keagamaan berlangsung sangat cepat melalui media sosial. Penguatan literasi hadis diperlukan agar masyarakat mampu membedakan hadis sahih, dhaif, maupun hadis palsu sebelum menyebarkannya kepada publik (Safitri & Musaddad, 2025). Oleh karena itu, literasi hadis menjadi fondasi utama dalam menjaga validitas pemahaman keagamaan sekaligus memperkuat otoritas keilmuan di tengah deras arus informasi digital (Rasiani et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang didukung oleh analisis dokumen digital (*digital document analysis*) (Dimas Assyakurrohim et.al, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai praktik Living Hadis di era digital sekaligus menganalisis fenomena sirkulasi hadis yang berlangsung pada berbagai platform media sosial. Dengan demikian, penelitian tidak hanya bertumpu pada telaah literatur ilmiah, tetapi juga memanfaatkan dokumen digital sebagai data pendukung untuk menggambarkan praktik aktual penyebaran hadis di ruang digital. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder (Sulung & Muspawi, 2024). Data primer diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang membahas Living Hadis, ilmu hadis, media digital, otoritas keagamaan, dan literasi hadis.

Adapun data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta sumber akademik lain yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan dokumen digital berupa unggahan teks, gambar, video, maupun konten dakwah yang memuat hadis pada platform WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube. Dokumen digital tersebut dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, yaitu sirkulasi hadis, fenomena hadis viral, transformasi otoritas keagamaan, kemunculan ulama digital, serta literasi hadis di era *post-truth*. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap literatur ilmiah dan dokumentasi digital. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pengembangan kajian Living Hadis. Sementara itu, dokumen digital dihimpun melalui penelusuran konten pada media sosial yang memuat hadis atau pembahasan hadis sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, seluruh data diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama agar memudahkan proses analisis dan penyusunan argumentasi secara sistematis. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-analitis (Muhammad Haramain, 2026). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola penyajian, bentuk sirkulasi, dan karakteristik konten hadis pada media sosial, sedangkan analisis deskriptif-analitis digunakan untuk menginterpretasikan temuan tersebut berdasarkan perspektif Living Hadis. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan hubungan antara perkembangan media digital, perubahan pola penyebaran hadis, transformasi otoritas keagamaan, serta urgensi penguatan literasi hadis dalam menghadapi tantangan era post-truth. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika Living Hadis di ruang digital sekaligus memperkaya khazanah kajian hadis kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sirkulasi Hadis di Media Sosial dan Dinamika Penyebaran Otoritas Keagamaan

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat Muslim berinteraksi dengan hadis sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam. Jika pada masa sebelumnya transmisi hadis lebih banyak berlangsung melalui majelis ilmu, lembaga pendidikan Islam, kitab-kitab klasik, maupun otoritas ulama yang memiliki sanad keilmuan yang jelas, maka era digital menghadirkan ruang (Nurhayati et.al, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik Living Hadis tidak lagi terbatas pada ruang-ruang keagamaan konvensional, melainkan telah memasuki ruang digital yang bersifat terbuka, dinamis, dan partisipatif. Dalam konteks tersebut, media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran

informasi keagamaan, tetapi juga membentuk pola baru dalam penerimaan, pemaknaan, dan penyebaran hadis oleh masyarakat. Dengan demikian, praktik Living Hadis di era digital mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh karakteristik teknologi komunikasi modern, sehingga interaksi masyarakat terhadap hadis semakin mudah, cepat, dan menjangkau komunitas yang lebih luas dibandingkan periode sebelumnya.

Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube telah berkembang menjadi ruang publik digital yang mempercepat sirkulasi hadis di berbagai lapisan masyarakat. Setiap platform memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda sehingga memengaruhi cara hadis diproduksi, dikemas, dan disebarkan kepada pengguna (M. Alfani & L. Anwar, 2024). WhatsApp, misalnya, memungkinkan penyebaran hadis melalui percakapan pribadi maupun grup dengan tingkat kepercayaan yang relatif tinggi karena berasal dari jaringan sosial yang saling mengenal. Sementara itu, Instagram memanfaatkan visualisasi melalui gambar, infografis, dan kutipan singkat yang memudahkan pengguna memahami pesan hadis secara cepat. TikTok menghadirkan penyampaian hadis dalam bentuk video berdurasi pendek yang menekankan aspek visual, naratif, dan emosional, sedangkan YouTube menyediakan ruang yang lebih luas untuk penjelasan hadis secara mendalam melalui ceramah, kajian, maupun diskusi ilmiah. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa media digital tidak sekadar menjadi saluran distribusi informasi, tetapi juga membentuk pola komunikasi keagamaan yang semakin beragam sesuai dengan budaya digital masyarakat kontemporer.

Salah satu hadis yang paling sering beredar pada berbagai platform media sosial adalah sabda Nabi Muhammad saw.:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

Artinya: "Sesungguhnya setiap amal bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkannya." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini banyak dijumpai dalam bentuk kutipan singkat, poster digital, video motivasi, maupun caption pada media sosial. Popularitasnya menunjukkan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga menjadi bagian dari praktik komunikasi digital yang terus diproduksi dan didistribusikan oleh masyarakat. Kecepatan penyebaran hadis di media sosial tidak dapat dilepaskan dari peran algoritma digital yang mengatur distribusi informasi berdasarkan preferensi, interaksi, dan tingkat keterlibatan pengguna. Algoritma pada platform seperti Instagram, TikTok, maupun YouTube cenderung mempromosikan konten yang memperoleh respons tinggi dalam bentuk tayangan, komentar, tanda suka, dan pembagian ulang. Akibatnya, hadis yang dikemas secara singkat, menarik, dan mudah dipahami memiliki peluang lebih besar untuk menjangkau audiens yang luas dibandingkan penjelasan hadis yang

bersifat panjang dan akademis. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa logika penyebaran informasi di media digital tidak hanya ditentukan oleh kualitas substansi, tetapi juga dipengaruhi oleh mekanisme teknologi yang mengutamakan popularitas dan intensitas interaksi. Dalam perspektif Living Hadis, kondisi ini memperlihatkan bahwa proses transmisi hadis telah mengalami perubahan yang signifikan karena dipengaruhi oleh sistem digital yang membentuk cara masyarakat menerima dan mendistribusikan ajaran Islam (F. Hakim & H. Dahri, 2025). Oleh sebab itu, media sosial bukan sekadar ruang komunikasi, melainkan juga menjadi aktor yang turut menentukan dinamika penyebaran hadis di era digital.

Kajian Living Hadis memandang bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terus hidup melalui interaksi masyarakat dalam berbagai ruang dan konteks kehidupan. Dalam era digital, praktik tersebut tampak pada kebiasaan pengguna media sosial yang membagikan hadis sebagai bentuk dakwah, motivasi, pengingat ibadah, maupun legitimasi terhadap pandangan tertentu. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi berperan sebagai penerima informasi keagamaan secara pasif, tetapi juga menjadi produsen sekaligus distributor hadis melalui akun pribadi maupun komunitas digital. Transformasi ini memperluas ruang aktualisasi hadis karena penyebarannya tidak lagi bergantung pada institusi keagamaan formal, melainkan berlangsung melalui partisipasi masyarakat secara kolektif. Dengan demikian, Living Hadis di media sosial mencerminkan perubahan pola transmisi ajaran Islam yang semakin terbuka, partisipatif, dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi, sehingga praktik keberagamaan kontemporer tidak dapat dipisahkan dari realitas ruang digital yang terus berkembang.

Intensitas sirkulasi hadis di media sosial turut memengaruhi cara masyarakat membangun pemahaman keagamaan. Akses yang semakin mudah terhadap berbagai konten hadis memungkinkan pengguna memperoleh informasi keagamaan dalam waktu singkat tanpa harus melalui proses pembelajaran yang sistematis sebagaimana berlangsung di lembaga pendidikan Islam atau majelis taklim (Munir, 2025). Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang yang besar bagi perluasan syiar Islam karena hadis dapat menjangkau masyarakat lintas usia, wilayah, dan latar belakang sosial. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga mendorong lahirnya budaya konsumsi informasi yang serba cepat sehingga sebagian pengguna lebih menekankan kemudahan akses daripada kedalaman pemahaman. Tidak sedikit hadis diterima dan disebarluaskan hanya berdasarkan daya tarik visual, gaya penyampaian, atau kesesuaian dengan pandangan pribadi, tanpa disertai upaya memahami konteks, kualitas riwayat, maupun penjelasan para ulama. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi media telah mengubah pola interaksi masyarakat terhadap hadis, dari tradisi belajar yang

bersifat bertahap menuju budaya digital yang lebih instan, ringkas, dan berorientasi pada kecepatan distribusi informasi.

Perubahan pola interaksi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi pembentukan wacana keagamaan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Ruang digital memungkinkan setiap pengguna berpartisipasi dalam menyebarkan, mengomentari, maupun menafsirkan hadis sesuai dengan kapasitas dan pengalaman yang dimilikinya. Kondisi ini memperluas praktik Living Hadis karena hadis tidak lagi hadir hanya dalam forum-forum keagamaan yang bersifat formal, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari di ruang digital yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai arena sosial tempat hadis dipraktikkan, diperdebatkan, dan dimaknai ulang sesuai dengan dinamika masyarakat kontemporer. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara hadis disampaikan, tetapi juga membentuk relasi baru antara teks keagamaan, pengguna media, dan ruang publik digital. Oleh karena itu, analisis mengenai sirkulasi hadis di media sosial menjadi landasan penting untuk memahami perubahan otoritas keagamaan yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Perkembangan media sosial sebagai ruang sirkulasi hadis menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah medium penyampaian, tetapi juga membentuk ekosistem baru dalam praktik keberagamaan masyarakat. Hadis yang dahulu lebih banyak diakses melalui kitab, pengajian, atau lembaga pendidikan Islam kini hadir dalam beragam format digital yang mudah dikonsumsi oleh pengguna media sosial (Kana Afanin Ridha, 2025). Perubahan tersebut menandai pergeseran pola komunikasi keagamaan dari model yang bersifat hierarkis menuju model yang lebih terbuka dan interaktif. Dalam perspektif Living Hadis, perubahan ini memperlihatkan bahwa hadis terus hidup mengikuti dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Kehidupan hadis tidak lagi terbatas pada ruang-ruang akademik atau institusi keagamaan, tetapi juga hadir dalam aktivitas digital sehari-hari melalui unggahan, video pendek, diskusi daring, maupun berbagai bentuk interaksi virtual lainnya. Dengan demikian, media sosial telah menjadi bagian integral dari ruang aktualisasi hadis yang memperluas jangkauan sekaligus mengubah karakter praktik keagamaan masyarakat Muslim di era digital.

Meskipun sirkulasi hadis melalui media sosial memberikan kontribusi positif terhadap perluasan akses pengetahuan keagamaan, perkembangan tersebut juga menghadirkan konsekuensi yang perlu dicermati secara akademik. Terbukanya ruang digital memungkinkan semakin banyak pihak terlibat dalam penyebaran hadis tanpa adanya mekanisme seleksi yang sama seperti dalam tradisi keilmuan Islam. Akibatnya, proses penyebaran hadis tidak lagi

sepenuhnya ditentukan oleh otoritas keilmuan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh popularitas, kemampuan komunikasi, serta jangkauan media yang dimiliki oleh penyebar konten. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam relasi antara masyarakat, media, dan otoritas keagamaan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai sirkulasi hadis di media sosial tidak dapat dipisahkan dari persoalan perubahan otoritas dalam menyampaikan dan menafsirkan hadis. Aspek inilah yang kemudian menjadi titik tolak untuk memahami fenomena demokratisasi otoritas keagamaan, munculnya ulama digital, serta dinamika hadis viral di ruang media sosial sebagai bagian dari transformasi Living Hadis pada era digital.

Demokratisasi Otoritas Keagamaan: Fenomena Hadis Viral, Ulama Digital, dan Pergeseran Otoritas

Transformasi media digital tidak hanya mengubah pola penyebaran hadis, tetapi juga memengaruhi struktur otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim (Ilhamiyatul Hidayah & Endad Musaddad, 2025). Jika pada masa sebelumnya penyampaian dan penjelasan hadis lebih banyak berada di bawah otoritas ulama, lembaga pendidikan Islam, dan institusi keagamaan yang memiliki legitimasi keilmuan, maka media sosial menghadirkan ruang yang memungkinkan siapa pun untuk menyampaikan, menafsirkan, bahkan mengomentari hadis kepada khalayak luas. Perubahan tersebut melahirkan fenomena yang oleh banyak akademisi disebut sebagai demokratisasi otoritas keagamaan, yaitu terbukanya akses masyarakat terhadap produksi dan distribusi pengetahuan agama tanpa sepenuhnya bergantung pada otoritas keagamaan tradisional. Dalam perspektif Living Hadis, kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan hadis tidak lagi berlangsung melalui hubungan linear antara ulama dan masyarakat, tetapi berkembang melalui interaksi yang lebih terbuka, partisipatif, dan dipengaruhi oleh ekosistem komunikasi digital. Akibatnya, batas antara penyampai dan penerima hadis menjadi semakin cair sehingga otoritas keagamaan mengalami transformasi yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi informasi.

Salah satu implikasi dari demokratisasi tersebut adalah munculnya fenomena hadis viral, yaitu hadis yang memperoleh perhatian luas melalui mekanisme penyebaran media sosial. Viralitas sebuah hadis tidak selalu ditentukan oleh kedalaman makna atau kualitas penjelasan ilmiahnya, melainkan sering kali dipengaruhi oleh cara penyajiannya yang menarik, singkat, emosional, dan mudah dipahami oleh masyarakat (Zulfirman Manik et.al, 2025). Konten yang dikemas dalam bentuk video pendek, infografis, kutipan inspiratif, maupun potongan ceramah memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh perhatian pengguna dibandingkan kajian hadis yang disampaikan secara komprehensif. Kondisi tersebut

memperlihatkan bahwa logika media digital telah membentuk standar baru dalam penyebaran pengetahuan keagamaan, di mana popularitas sering kali berjalan lebih cepat daripada proses pendalaman ilmu. Oleh karena itu, fenomena hadis viral menjadi salah satu karakteristik penting dalam praktik Living Hadis di era digital karena memperlihatkan bagaimana mekanisme media sosial dapat memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Fenomena hadis viral dapat diamati pada penyebaran sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: "Sampaikanlah dariku walau satu ayat." (HR. al-Bukhari).

Hadis ini sering dijadikan landasan oleh para pengguna media sosial untuk membagikan berbagai bentuk konten keagamaan, mulai dari kutipan hadis, video ceramah, hingga infografis dakwah. Dalam perspektif Living Hadis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga berfungsi sebagai inspirasi bagi praktik dakwah digital yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Akan tetapi, pemaknaan terhadap hadis tersebut tidak jarang mengalami penyederhanaan sehingga dipahami sebagai legitimasi untuk menyampaikan setiap informasi keagamaan tanpa disertai penguasaan metodologi keilmuan yang memadai. Padahal, tradisi keilmuan hadis menempatkan penyampaian ajaran Islam dalam kerangka tanggung jawab ilmiah yang menuntut ketelitian terhadap sumber, kualitas riwayat, dan konteks pemahamannya. Oleh karena itu, viralitas hadis di media sosial perlu dipahami secara proporsional agar semangat berdakwah tetap berjalan seiring dengan prinsip kehati-hatian dalam menyampaikan ajaran Islam.

Di sisi lain, karakter media sosial yang mengutamakan kecepatan distribusi informasi juga membuka ruang bagi beredarnya hadis yang lemah, bahkan hadis palsu (*maudhu'*) atau hadis yang dipotong dari konteks penjelasannya. Tidak sedikit pengguna membagikan kutipan hadis tanpa mencantumkan sumber periwayatan, derajat hadis, maupun penjelasan para ulama mengenai maknanya (Mareta Asprianti Safitri & Endad Musaddad, 2025). Dalam beberapa kasus, potongan hadis disajikan secara terpisah dari konteks aslinya sehingga berpotensi melahirkan pemahaman yang tidak utuh. Kondisi ini semakin diperkuat oleh kecenderungan pengguna media sosial untuk membagikan konten yang dianggap menarik atau sesuai dengan pandangan pribadinya tanpa melakukan proses verifikasi terlebih dahulu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa viralitas informasi tidak selalu sejalan dengan validitas keilmuan (Ach. Faidi Rasyadi et.al, 2025). Oleh sebab itu, transformasi Living Hadis di ruang digital tidak

hanya menghadirkan peluang bagi penyebaran ajaran Islam, tetapi juga membawa tantangan baru berupa meningkatnya risiko penyebaran hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga diperlukan kesadaran kritis dalam menerima maupun menyebarkan informasi keagamaan.

Perubahan ekosistem komunikasi digital turut melahirkan figur-figur baru yang dikenal sebagai ulama digital, yaitu pendakwah, akademisi, maupun tokoh agama yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat (Guruh Aulia & Nur Qalby, 2025). Kehadiran mereka memperluas ruang dakwah sehingga kajian hadis tidak lagi terbatas pada mimbar masjid, majelis taklim, ataupun ruang kelas, tetapi dapat diakses kapan saja melalui berbagai platform digital. Dalam perspektif Living Hadis, fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi aktualisasi hadis yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara penyampai pesan keagamaan dan masyarakat. Karakter media digital yang bersifat interaktif juga memungkinkan audiens memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, bahkan mendiskusikan pemahaman terhadap hadis secara real time. Kondisi tersebut menjadikan proses transmisi hadis berlangsung lebih dinamis dibandingkan pola komunikasi keagamaan konvensional. Dengan demikian, ulama digital tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran Islam, tetapi juga sebagai aktor yang membentuk pola komunikasi keagamaan dalam masyarakat digital.

Munculnya ulama digital secara bersamaan memperlihatkan adanya pergeseran konsep otoritas keagamaan dari model yang bersifat institusional menuju model yang lebih terbuka dan berbasis jejaring digital. Pada masa sebelumnya, legitimasi seorang ulama umumnya dibangun melalui pendidikan formal, penguasaan disiplin ilmu keislaman, sanad keilmuan, serta pengakuan dari komunitas akademik maupun masyarakat. Akan tetapi, dalam ruang digital, tingkat keterjangkauan audiens, kemampuan komunikasi, kreativitas penyajian materi, serta konsistensi kehadiran di media sosial turut menjadi faktor yang memengaruhi penerimaan publik. Akibatnya, seseorang dapat memperoleh pengaruh keagamaan yang luas meskipun belum tentu memiliki otoritas keilmuan yang setara dengan ulama yang menempuh jalur pendidikan tradisional. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital telah mengubah parameter pembentukan otoritas keagamaan, sehingga legitimasi tidak lagi semata-mata dibangun melalui kompetensi ilmiah, tetapi juga melalui mekanisme komunikasi digital yang mampu menarik perhatian dan membangun kepercayaan masyarakat.

Transformasi otoritas keagamaan di era digital pada dasarnya tidak dapat dipandang sebagai fenomena yang sepenuhnya negatif maupun positif. Di satu sisi, demokratisasi media memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat untuk mengakses kajian hadis dari

berbagai sumber tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Siti Fatimah, 2025). Hal ini mendorong percepatan penyebaran pengetahuan keislaman serta memperluas partisipasi publik dalam kegiatan dakwah. Namun, di sisi lain, keterbukaan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa semakin sulitnya masyarakat membedakan antara otoritas yang dibangun atas dasar kompetensi keilmuan dengan otoritas yang terbentuk karena popularitas di media sosial. Dalam perspektif Living Hadis, perubahan ini menunjukkan bahwa kehidupan hadis tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi, tetapi juga oleh perubahan cara masyarakat membangun kepercayaan terhadap penyampai ajaran agama. Oleh karena itu, transformasi otoritas keagamaan perlu dipahami sebagai proses sosial yang menuntut keseimbangan antara keterbukaan informasi dan pemeliharaan tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang selama berabad-abad.

Prinsip kehati-hatian dalam menerima maupun menyebarkan hadis menjadi semakin penting di tengah perubahan lanskap otoritas keagamaan tersebut. Rasulullah saw. bersabda: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ ("Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan setiap apa yang didengarnya." HR. Muslim). Hadis ini memberikan landasan etis bahwa setiap informasi yang diterima, termasuk hadis yang beredar di media sosial, harus melalui proses verifikasi sebelum disampaikan kepada orang lain. Relevansi hadis tersebut semakin kuat dalam konteks masyarakat digital yang ditandai oleh kecepatan arus informasi, tingginya intensitas interaksi, serta kecenderungan menyebarkan konten tanpa melakukan pemeriksaan terhadap validitas sumbernya. Dengan demikian, demokratisasi otoritas keagamaan tidak hanya menuntut keterbukaan akses terhadap pengetahuan Islam, tetapi juga menuntut tanggung jawab ilmiah dan etika dalam memproduksi, menyampaikan, serta mengonsumsi informasi keagamaan. Pembahasan ini menjadi dasar untuk mengkaji urgensi literasi hadis di era post-truth, yaitu kondisi ketika kemampuan memverifikasi informasi menjadi salah satu kompetensi utama dalam menjaga otoritas dan otentisitas pemahaman hadis di ruang digital.

Literasi Hadis di Era Post-Truth: Tantangan Verifikasi dan Penguatan Otoritas Keilmuan

Perkembangan media digital telah membawa masyarakat memasuki era post-truth, yaitu suatu kondisi ketika persepsi, emosi, dan keyakinan pribadi sering kali lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan fakta yang dapat diverifikasi (Alza Nabel Zamzami Alza et.al, 2024). Dalam konteks penyebaran hadis, fenomena tersebut tercermin pada kecenderungan sebagian pengguna media sosial untuk menerima dan membagikan informasi keagamaan berdasarkan daya tarik narasi, popularitas penyampai, atau

kesesuaiannya dengan pandangan pribadi tanpa terlebih dahulu melakukan pemeriksaan terhadap sumber dan validitasnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama masyarakat Muslim di era digital bukan lagi sekadar memperoleh akses terhadap hadis, melainkan membangun kemampuan untuk menyeleksi, memahami, dan memverifikasi informasi keagamaan secara kritis. Oleh karena itu, literasi hadis menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting dalam menghadapi perubahan lanskap komunikasi digital. Dalam perspektif Living Hadis, kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap teks hadis, tetapi juga dengan kesadaran mengenai bagaimana hadis diproduksi, disebarkan, dimaknai, dan digunakan dalam ruang publik digital yang terus berkembang.

Literasi hadis pada era digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan membaca atau menghafal matan hadis semata, melainkan mencakup kemampuan untuk mengenali sumber periwayatan, memahami kualitas hadis, menelaah konteks kemunculannya, serta menghubungkannya dengan penjelasan para ulama yang memiliki kompetensi di bidang ilmu hadis. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena media sosial memungkinkan setiap pengguna memproduksi dan mendistribusikan konten keagamaan secara cepat tanpa melalui proses penyuntingan akademik sebagaimana terjadi dalam publikasi ilmiah (Khoirun Nisa Siregar, 2025). Akibatnya, masyarakat dihadapkan pada beragam informasi keagamaan dengan tingkat akurasi yang berbeda-beda. Dalam kondisi demikian, literasi hadis berfungsi sebagai instrumen intelektual yang membantu masyarakat membedakan antara hadis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan informasi yang masih memerlukan verifikasi lebih lanjut. Dengan demikian, penguatan literasi hadis merupakan bagian penting dari upaya menjaga kualitas pemahaman keagamaan di tengah derasnya arus informasi digital yang semakin kompleks.

Tradisi keilmuan hadis sejak masa awal Islam sesungguhnya telah menempatkan prinsip verifikasi sebagai fondasi utama dalam menjaga otentisitas ajaran Rasulullah saw. Para muhaddis tidak hanya meneliti isi hadis (matan), tetapi juga melakukan kritik terhadap rantai periwayatan (sanad), kredibilitas perawi, serta konteks penyampaian hadis sebelum menetapkan tingkat keabsahannya. Tradisi akademik tersebut menunjukkan bahwa penyebaran hadis selalu disertai dengan mekanisme seleksi yang ketat guna menghindari kesalahan dalam meriwayatkan ajaran Nabi (Ilham Ramadan Siregar, 2024). Akan tetapi, dalam ruang digital, mekanisme tersebut sering kali tidak menjadi perhatian utama karena arus informasi bergerak jauh lebih cepat dibandingkan proses verifikasi ilmiah. Akibatnya, sebagian masyarakat lebih mudah menerima hadis yang viral daripada melakukan penelusuran terhadap sumber

periwayatannya. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tradisi kritik hadis yang berkembang dalam khazanah keilmuan Islam dengan budaya komunikasi digital yang lebih mengutamakan kecepatan, sehingga penguatan literasi hadis menjadi kebutuhan yang semakin mendesak pada era post-truth.

Urgensi verifikasi tersebut selaras dengan sabda Rasulullah saw.:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya: "Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan setiap apa yang didengarnya." (HR. Muslim).

Dalam perspektif Living Hadis, hadis ini tidak hanya dipahami sebagai pesan moral yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai pedoman etis yang tetap hidup dan relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi digital. Pada era media sosial, setiap pengguna memiliki kemampuan untuk menjadi penyebar informasi kepada ribuan bahkan jutaan orang dalam waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu, prinsip kehati-hatian yang diajarkan Rasulullah saw. memperoleh makna baru sebagai etika digital yang menuntut setiap individu melakukan pemeriksaan terhadap sumber, konteks, dan validitas hadis sebelum membagikannya kepada publik. Dengan demikian, hadis tersebut tidak hanya menjadi warisan tekstual, tetapi juga bertransformasi menjadi nilai sosial yang membimbing perilaku masyarakat Muslim dalam membangun budaya komunikasi yang bertanggung jawab di ruang digital.

Penguatan literasi hadis pada era post-truth tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada individu, tetapi memerlukan keterlibatan berbagai elemen dalam ekosistem keilmuan Islam. Lembaga pendidikan, perguruan tinggi, pesantren, organisasi keagamaan, serta para ulama memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan edukasi yang mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan memverifikasi hadis secara kritis. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran pengetahuan yang kredibel dan mudah diakses (Ardina Rasiani et.al, 2025). Dalam konteks ini, ruang digital seharusnya dipandang sebagai peluang untuk memperluas jangkauan literasi hadis, bukan semata-mata sebagai sumber permasalahan. Apabila institusi keilmuan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi, maka media sosial dapat menjadi instrumen yang efektif dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap hadis secara benar. Dengan demikian, transformasi digital dapat diarahkan untuk mendukung pengembangan budaya keilmuan yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah dalam studi hadis.

Di sisi lain, penguatan otoritas keilmuan juga menuntut adanya sinergi antara tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan teknologi informasi. Otoritas keagamaan pada era digital tidak lagi cukup dibangun melalui penguasaan ilmu secara mendalam, tetapi juga memerlukan kemampuan menyampaikan pengetahuan dengan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakter masyarakat digital. Oleh karena itu, ulama, akademisi, dan para pengkaji hadis perlu memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk menghadirkan konten yang tidak hanya menarik, tetapi juga akurat, argumentatif, dan berbasis pada sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan tersebut menjadi penting agar masyarakat memperoleh alternatif informasi yang kredibel di tengah melimpahnya konten keagamaan yang beredar di ruang digital. Dengan demikian, penguatan otoritas keilmuan bukan berarti membatasi partisipasi masyarakat dalam menyebarkan hadis, melainkan membangun ekosistem komunikasi digital yang mengedepankan integritas ilmiah, tanggung jawab etis, dan penghormatan terhadap metodologi ilmu hadis.

Perkembangan media sosial telah menunjukkan bahwa praktik Living Hadis mengalami transformasi yang sangat signifikan seiring dengan perubahan pola komunikasi masyarakat Muslim. Hadis tidak lagi hadir hanya sebagai teks yang dipelajari dalam forum-forum keagamaan konvensional, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan digital yang diproduksi, disebarluaskan, didiskusikan, dan dimaknai melalui berbagai platform media sosial (Rahmat Rafli et.al, 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi arena baru bagi aktualisasi hadis sekaligus tempat berlangsungnya negosiasi makna dan pembentukan otoritas keagamaan. Di satu sisi, transformasi ini memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan keislaman dan membuka peluang dakwah yang lebih inklusif. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya risiko penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, pergeseran legitimasi otoritas, serta menguatnya pengaruh popularitas dalam membentuk kepercayaan publik. Oleh karena itu, dinamika Living Hadis di era digital perlu dipahami secara komprehensif sebagai proses sosial yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Muslim kontemporer.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa keberhasilan masyarakat dalam menghadapi transformasi Living Hadis di era digital sangat bergantung pada kemampuan mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan prinsip-prinsip keilmuan hadis yang telah berkembang dalam tradisi Islam. Literasi hadis tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan memahami teks, tetapi juga sebagai kesadaran intelektual untuk memverifikasi sumber, menilai validitas informasi, serta menempatkan hadis sesuai dengan konteks

pemahamannya. Dengan demikian, penguatan literasi hadis menjadi fondasi utama dalam menjaga otentisitas ajaran Rasulullah saw. di tengah derasnya arus informasi digital dan dinamika era post-truth. Artikel ini menunjukkan bahwa transformasi media digital tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman terhadap otoritas keagamaan, melainkan sebagai momentum untuk memperkuat tradisi keilmuan Islam melalui pendekatan yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab. Melalui keseimbangan antara inovasi teknologi dan integritas akademik, praktik Living Hadis di era digital dapat terus berkembang sebagai bentuk aktualisasi ajaran Islam yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai ilmiah, etis, dan kemaslahatan umat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik Living Hadis di era digital tidak sekadar mengalami perluasan medium, tetapi juga mengalami rekonfigurasi epistemologis yang mendasar. Media sosial telah mentransformasikan hadis dari otoritas tekstual yang terkurasi menjadi komoditas digital yang bersirkulasi secara masif, cepat, dan tidak selalu terverifikasi. Dalam konteks ini, hadis tidak hanya “hidup” dalam praktik sosial, tetapi juga “berkontestasi” dalam ruang digital yang sarat dengan logika algoritma, popularitas, dan fragmentasi makna. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan Living Hadis perlu diperluas untuk tidak hanya membaca praktik resepsi hadis, tetapi juga mengkritisi struktur produksi dan distribusi pengetahuan keagamaan di era digital. Lebih jauh, penelitian ini mengidentifikasi adanya pergeseran otoritas keagamaan yang signifikan, dari model tradisional berbasis sanad ke model digital berbasis visibilitas dan legitimasi sosial. Kemunculan aktor-aktor baru dalam penyebaran hadis yang tidak selalu memiliki kompetensi keilmuan hadis menunjukkan bahwa otoritas tidak lagi ditentukan semata oleh kedalaman ilmu, tetapi juga oleh kemampuan membangun pengaruh di ruang digital. Dalam situasi post-truth, kondisi ini diperparah oleh kecenderungan masyarakat yang lebih responsif terhadap narasi emosional dan viralitas dibandingkan validitas ilmiah. Oleh karena itu, fenomena ini bukan hanya persoalan teknis penyebaran hadis, melainkan problem epistemik yang berimplikasi langsung pada cara umat memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mereposisi Living Hadis sebagai kerangka analisis kritis terhadap dinamika hadis di era digital, sekaligus menegaskan urgensi literasi hadis sebagai proyek intelektual dan sosial yang tidak dapat ditunda. Literasi hadis harus dipahami secara luas sebagai kemampuan hermeneutik, kritis, dan digital sekaligus, yang memungkinkan masyarakat tidak hanya memahami isi hadis, tetapi juga menilai kredibilitas sumber dan konteks penyebarannya. Tanpa

penguatan literasi ini, ruang digital berpotensi terus menjadi arena reproduksi pemahaman hadis yang dangkal, terdistorsi, dan rentan disalahgunakan. Oleh karena itu, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan studi lanjutan yang lebih interdisipliner dalam mengkaji relasi antara hadis, media digital, dan perubahan otoritas keagamaan kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, I. (2025). Strategi transformasi digital studi hadis bagi mahasiswa ilmu hadis di era disrupsi. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 5(2), 1–12.
- Alfani, M., & Anwar, L. (2024). Kontekstualisasi hadis dalam era digital: Retorika dan otoritas keagamaan influencer dakwah di media sosial. *Universum*, 18(2). <https://doi.org/10.30762/universum.v18i2.2611>
- Alza, A. N. Z., Putri, D. T., & Junaedi, M. (2024). The Islamic religious education in the post-truth era. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1324–1334.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aulia, G., & Qalby, N. (2025). Revitalisasi nilai-nilai keushuluddinan melalui media sosial di era digital 5.0. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 144–165.
- Fatimah, S. (2025). Transformasi ruang publik digital: Tantangan sosial dan konstitusional dalam demokrasi era media baru. *Cakrawala*, 19(1), 67–86. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v19i1.785>
- Hakim, F., & Dahri, H. (2025). Islam di media sosial sebagai komodifikasi dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 187–206. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>
- Haramain, M. (2026). *Metodologi penelitian kepustakaan (Literature review)*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Hidayah, I., & Musaddad, E. (2025). Digitalisasi hadis: Perkembangan dan tantangan di era modern. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 184–204. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.361>
- Munir, A. M. (2025). Hadis, media sosial, dan millennial: Membentuk identitas keagamaan Muslim di dunia digital. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PAI*, 1(1), 26–42.
- Nurhayati, N., Siregar, S. R., Susana, N., Niswa, S., & Manik, Z. (2025). Transformasi dakwah di era digital: Analisis penyampaian hadis dalam konten media sosial. *Jurnal Syiar-Syiar*, 5(1), 43–56. <https://doi.org/10.36490/syiar.v5i1.1732>
- Radesi, Y., Septiani, R. R., Sakinah, W. A., & Lubis, N. U. (2025). Fragmentasi makna hadis dalam konten dakwah media sosial: Studi kritis terhadap pesan keislaman di TikTok. *Jurnal Syiar-Syiar*, 5(1), 104–121. <https://doi.org/10.36490/syiar.v5i1.1778>
- Rafli, R., & Ali, A. U. (2025). Living hadis dalam pembentukan Islam: Teori, praktik, dan tantangan. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 3(4).

- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di era post-truth: Tantangan dan strategi literasi media bagi generasi muda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>
- Rasyadi, A. F., Hasibuan, N., & Amin, M. H. I. (2025). Hadith dissemination in the digital space: Unraveling the contradictions of the “sweeping-the-road clothing” hadith matn on Instagram within the Indonesian context: Diseminasi hadis di ruang digital: Mengurai kontradiksi matan hadis pakaian menyapu jalan di Instagram dalam konteks Indonesia. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(2), 57–87.
- Ridha, K. A. (2025). Konten religi tanpa verifikasi: Tantangan literasi hadits di era platform digital dalam perspektif ulumul hadis: Unverified religious content: Challenges of hadith literacy in the era of digital platforms from the perspective of ulumul hadith. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 286–294.
- Rafli, R., & Ali, A. U. (2025). Living hadis dalam pembentukan Islam: Teori, praktik, dan tantangan. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 3(4).
- Safitri, M. A., & Musaddad, E. (2025). Tantangan globalisasi terhadap penyebaran hadis palsu di media sosial. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(2), 613–624. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v6i2.2160>
- Siregar, I. R. (2024). Nuruddin ‘Itr's hadith manhaj: A significant contribution to the development of hadith studies. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 6(2), 83–94. <https://doi.org/10.24235/jshn.v6i2.18636>
- Siregar, K. N. (2025). Pengembangan model literasi hadis digital untuk Generasi Z: Analisis terhadap pemanfaatan AI dalam studi hadis. *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 15–29.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116.
- Syahgita, N. K., & Aripin, S. (2025). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam bagi Generasi Z dalam perspektif etika dakwah digital. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 1(3), 160–173.